

BAB V

SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai risiko produksi serta faktor-faktor yang memengaruhi produksi usahatani jagung di Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat risiko produksi usahatani jagung pada kedua musim tanam tergolong tinggi. Pada musim tanam III tahun 2025, nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,59, sedangkan pada musim tanam II tahun 2026 sebesar 0,61. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung menghadapi tingkat risiko produksi yang tinggi. Nilai CV pada musim tanam II tahun 2026 lebih besar dibandingkan musim tanam III tahun 2025, sehingga tingkat ketidakpastian produksi pada musim tanam II tahun 2026 relatif lebih tinggi.
2. Produksi dan produktivitas usahatani jagung mengalami peningkatan pada musim tanam II tahun 2026 dibandingkan musim tanam III tahun 2025. Rata-rata produksi meningkat dari 735,82 kg pada musim tanam III tahun 2025 menjadi 759,81 kg pada musim tanam II tahun 2026. Sementara itu, rata-rata produktivitas meningkat dari 5.961,32 kg/ha menjadi 6.106,84 kg/ha, atau meningkat sebesar 145,52 kg/ha (2,44%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja produksi dan kemampuan lahan dalam menghasilkan jagung pada musim tanam II tahun 2026 lebih tinggi dibandingkan musim tanam III tahun 2025.
3. Terdapat perbedaan produksi usahatani jagung yang signifikan antara musim tanam III tahun 2025 dan musim tanam II tahun 2026. Hasil *Paired Sample t-test* menunjukkan nilai t-hitung sebesar -2,786 dengan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan

produksi yang signifikan antara kedua musim tanam. Selisih rata-rata sebesar -23,99 kg menunjukkan bahwa rata-rata produksi pada musim tanam II tahun 2026 lebih tinggi dibandingkan musim tanam III tahun 2025.

4. Secara parsial, luas lahan dan penggunaan pestisida per hektar berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usahatani jagung, sedangkan penggunaan benih, pupuk, dan tenaga kerja per hektar tidak berpengaruh terhadap produksi. Luas lahan memiliki koefisien sebesar 0,988 dengan signifikansi 0,000, sedangkan pestisida memiliki koefisien sebesar 0,180 dengan signifikansi 0,001. Sementara itu, benih memiliki koefisien 0,127 dengan signifikansi 0,096, pupuk sebesar 0,028 dengan signifikansi 0,630, dan tenaga kerja sebesar 0,051 dengan signifikansi 0,370. Secara simultan, luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi usahatani jagung, yang ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 390,291 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai R^2 sebesar 0,964 menunjukkan bahwa 96,4% variasi produksi jagung dapat dijelaskan oleh kelima variabel dalam model, sedangkan 3,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang berlaku, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan sebagai bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian maupun sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada dua musim tanam, yaitu Musim Tanam III Tahun 2025 dan Musim Tanam II Tahun 2026, sehingga belum mampu menggambarkan pola risiko produksi usahatani jagung dalam jangka waktu

yang lebih panjang. Analisis risiko produksi akan lebih komprehensif apabila menggunakan data *time series* pada rentang beberapa tahun atau beberapa musim tanam sekaligus.

2. Lokasi penelitian terbatas pada satu wilayah, yaitu Desa Kedungsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada wilayah lain yang memiliki karakteristik agroekologi, sistem budidaya, maupun kondisi sosial ekonomi petani yang berbeda.
3. Faktor produksi yang dianalisis dalam penelitian ini hanya terbatas pada luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil koefisien determinasi ($R^2 = 0,964$), masih terdapat sekitar 3,6% variasi produksi yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kondisi iklim dan curah hujan, tingkat kesuburan tanah, varietas jagung yang digunakan, intensitas serangan organisme pengganggu tanaman, penerapan teknologi budidaya, serta karakteristik sosial ekonomi petani, yang belum dimasukkan ke dalam model penelitian ini.
4. Analisis risiko dalam penelitian ini terbatas pada risiko produksi yang diukur melalui koefisien variasi (CV), sehingga belum mencakup bentuk risiko lain yang turut dihadapi petani, seperti risiko harga, risiko pendapatan, maupun risiko pemasaran hasil panen jagung.
5. Data penelitian, khususnya data produksi dan penggunaan faktor produksi pada Musim Tanam III Tahun 2025, diperoleh melalui wawancara berdasarkan

ingatan (*recall*) petani responden, sehingga terdapat kemungkinan bias ingatan (*recall bias*) yang dapat memengaruhi akurasi data yang dilaporkan.

6. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, sehingga hasil penelitian lebih menggambarkan kondisi petani yang memenuhi kriteria tersebut dan belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh populasi petani jagung secara acak.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai risiko produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung.

5.3 Implikasi Penelitian

5.3.1 Implikasi Teoritis

1. Hasil penelitian ini memperkuat teori risiko usahatani yang menyatakan bahwa kegiatan produksi pertanian, khususnya tanaman semusim seperti jagung, senantiasa dihadapkan pada ketidakpastian hasil akibat faktor alam, biologis, maupun ekonomi yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh petani. Nilai koefisien variasi yang tergolong tinggi pada kedua musim tanam membuktikan secara empiris bahwa risiko produksi merupakan karakteristik yang melekat dalam usahatani jagung, sebagaimana dikemukakan dalam kajian pustaka penelitian ini.
2. Hasil estimasi fungsi produksi *Cobb-Douglas* dalam penelitian ini memperkuat teori fungsi produksi yang menjelaskan hubungan teknis antara penggunaan input dan output usahatani. Temuan bahwa luas lahan memiliki

elastisitas produksi mendekati satu (0,988) mengonfirmasi bahwa lahan merupakan faktor produksi paling dominan dalam usahatani skala kecil, sejalan dengan teori produksi. Sementara itu, temuan bahwa benih, pupuk, dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan memperkaya kajian mengenai kondisi *diminishing return*, yaitu ketika penggunaan suatu faktor produksi telah mendekati tingkat optimal sehingga penambahan input tersebut tidak lagi memberikan tambahan hasil yang berarti.

3. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan pada literatur ekonomi pertanian melalui penggabungan analisis risiko produksi dan analisis faktor-faktor produksi dalam satu kerangka penelitian, serta mempertimbangkan perbedaan musim tanam sebagai bagian dari kondisi risiko. Pendekatan ini dapat menjadi rujukan metodologis bagi penelitian sejenis pada komoditas pertanian lain yang menghadapi karakteristik risiko produksi serupa.

5.3.2 Implikasi Praktis

1. Bagi petani, temuan bahwa luas lahan dan pestisida merupakan faktor yang berpengaruh signifikan mengindikasikan bahwa upaya peningkatan produksi jagung sebaiknya diarahkan pada optimalisasi pemanfaatan lahan yang tersedia serta penggunaan pestisida yang tepat jenis, dosis, dan waktu aplikasi, alih-alih hanya menambah jumlah benih, pupuk, atau tenaga kerja tanpa memperhatikan ketepatan penggunaannya.
2. Tingginya tingkat risiko produksi yang dihadapi petani pada kedua musim tanam mengindikasikan perlunya penerapan strategi manajemen risiko di tingkat usahatani, seperti penyesuaian waktu tanam, penerapan

pengendalian hama terpadu (PHT), serta pemanfaatan skema perlindungan usahatani seperti asuransi pertanian, guna mengurangi dampak ketidakpastian hasil produksi terhadap pendapatan petani.

3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan program penyuluhan dan kebijakan pertanian yang lebih terarah, khususnya yang berfokus pada peningkatan akses petani terhadap sarana produksi berkualitas, pelatihan pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta upaya mitigasi risiko produksi akibat perubahan iklim di wilayah sentra produksi jagung seperti Kecamatan Klirong.
4. Bagi penyuluh pertanian, temuan bahwa penggunaan benih dan pupuk belum memberikan pengaruh signifikan terhadap produksi dapat menjadi bahan evaluasi untuk mendorong penerapan pemupukan berimbang serta penggunaan benih bermutu sesuai rekomendasi teknis, sehingga efektivitas penggunaan input produksi oleh petani dapat lebih ditingkatkan.